

PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA (*PEER EDUCATION*) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERDAGANGAN MANUSIA

Muhamad Tisna Nugraha

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

ABSTRACT

Human trafficking has globally become the problems which is passed through border area in some countries. The crime does not merely have an impact on social aspects, but also on other aspects such as politics, social, and culture. Therefore, no wonder that the human trafficking case is on the top five of hugest crimes in the world. Then, it is really difficult to wipe out. Furthermore, the efforts to eradicate human trafficking have been undertaken on many ways. One of them is to enforce the strict laws for perpetrators. Nevertheless, this action has been considered ineffective to lessen the human trafficking case, even for some cases, this crime develops more. Moreover, the new model of slavery is still occurred and has an effect on Human Rights cases. Therefore, peer education could be one of alternative solutions to fight for human trafficking. It is one of approaches in education using peer groups to educate and share information related to human trafficking.

Keywords: *Education, Peer, Human Trafficking*

A. PENDAHULUAN

Di era modern dan serba digital saat ini kehidupan manusia semakin maju yang ditandai dengan semakin mudahnya proses untuk bertukar informasi, bertransaksi serta *sharing* teknologi. Setiap persoalan yang dahulu dianggap sesuatu yang sulit, semakin mudah dan dapat ditangani dengan instan dalam waktu yang relatif cukup singkat. Dalam hal ini manusia semakin mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin yang menggantikan (*kehalifah fil ardh*) di muka bumi.

Namun kemajuan manusia pada aspek teknologi dan paradigma pemikiran intelektual, tidak serta merta menghilangkan sifat buruk yang ada pada diri manusia, dan bahkan semakin hari semakin meningkat jumlahnya secara kualitas dan kuantitas. Hal tersebut tampak dari masih banyaknya kasus kriminal yang merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat termasuk berbagai turunan dari bentuk kejahatan klasik yang merusak, yang salah satu dari kejahatan tersebut adalah perbudakan modern yang dikenal dengan istilah *human trafficking*.

Perdagangan manusia merupakan kejahatan yang sudah ada keberdaannya dimasa lampau tetapi sulit untuk diberantas. Kejahatan ini terus berkembang dari segi bentuk dan metodenya seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Bahkan tidak hanya wanita, anak-anak dan pria dewasa juga tidak sedikit yang telah menjadi korban dari sindikat perdagangan manusia dalam bentuk eksploitasi, prostitusi, termasuk menjadi korban dari aksi kejahatan medis berupa penjualan organ tubuh di pasar gelap.

Upaya penanganan tindak kriminal perdagangan manusia telah gencar dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk organisasi internasional maupun lokal. Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 297 mengenai larangan perdagangan wanita dan anak-anak. Pasal 83 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan lain-lain.

Berbagai upaya tersebut tidak serta merta mampu menekan apa lagi menghilangkan kasus perdagangan manusia. Kesulitan ekonomi, rendahnya pendidikan, persoalan sosial dan keluarga. Menjadikan kasus perdagangan manusia semakin bertambah tiap tahunnya. Dominikus Juju dan Feri Sulianta (2010:91) menyebutkan bahwa Tim Peneliti Civic Education Budget Transparasi and Advocaci telah merilis data bahwa sebagian korban *trafficking* di Indonesia sebagian besar diantaranya berasal dari Kalimantan dan Jawa, meskipun gambaran sesungguhnya masih belum diketahui secara pasti tentang berapakah jumlah pastinya.¹³

Selanjutnya data yang lain dari sumber berbeda yang berasal dari Alfitra (2014: 107) yang menyebutkan, secara rinci perdagangan perempuan dan anak untuk tujuan seks komersial di Indonesia menurut data Polri mencapai 183 kasus yang dilaporkan dan 178 kasus selesai pada 2009. Pada 2010 sebanyak 24 kasus dan syang selesai 16 kasus dan pada 2013 sebanyak 200 kasus dilaporkan dan 188 kasus bisa terselesaikan.¹⁴

Berangkat dari latar belakang persoalan sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai persoalan perdagangan manusia yang terjadi pada wanita dan anak-anak serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menangani persoalan tersebut, yaitu melalui pendidikan teman sebaya (*peer education*).

B. PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia menjadi manusia yang sempurna atau dikenal jugadengan istilah *insan khamil*.¹⁵ Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses teransformasi ilmu pengetahuan secara komprehensif dan holistik melalui berbagai metode dalam proses belajar mengajar dalam rangka mendidik manusia untuk menyiapkan dan menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dengan demikian pendidikan tidak hanya sebatas memberikan ilmu kepada peserta didik, namun jauh dari hal tersebut pendidikan juga adalah upaya menanamkan berbagai nilai-nilai dan aspek kehidupan seorang muslim seutuhnya dalam rangka mewujudkan manusia yang beribada, tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT.

Istilah teman sebaya dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 152) diartikan sebagai orang yang sama umurnya (tuanya); hampir sama (kepandaiannya, ilmunya, kekayaannya, dsb); seimbang; seajar.¹⁶ Sedangkan pendidikan dalam Undang-Unddang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar –peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari pengertian di atas, pendidikan teman sebaya dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara sukarela dalam rangka memberikan informasi, pendampingan dan edukasi atas dasar persamaan nasib, usia dan tujuan. Dalam konteks ini teman sebaya atau orang yang berasal dari kelompok yang sama memiliki pengaruh terhadap teman dalam kelompok sebayanya. Pendidikan teman sebaya (*peer education*) merupakan sebuah metode campur tangan (intervensi) untuk memberikan pemahaman/tekanan pada siswa untuk dapat memberikan pengaruh positif pada obyek yang menjadi sasaran. Hal ini karena, pada awal metode ini diterapkan memang diawali dari upaya membantu siswa yang rendah tingkatannya dalam

¹³ Dominikus Juju dan Feri Sulianta, *Hitam Putih Facebook*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010), Hlm. 91.

¹⁴ Alfitra, *Modus Operandi Pidana Khusus di Luar KUHP*, (Jakarta: Raih Asa Sukses. 2014), hlm. 107.

¹⁵ Manusia sempurna yang dimaksud dalam tulisan ini diartikan sebagai kesesuaian antara keberadaan manusia dengan fungsi yang sebenarnya.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008), hlm. 152.

membaca dan menulis, dengan menghadirkan siswa yang lebih tinggi tingkatannya untuk mengajarkannya.

Dinamika muncul pendidikan teman sebaya tidak terlepas dari dampak semakin lemah/berkurangnya pengaruh orangtua dalam berinteraksi dengan anak yang dimulai sejak usia anak masuk sekolah. Menurut pendapat Abdul Muhith (2015: 446), saat ini peran teman sebaya mulai ‘menggeser’ peran orangtua sebagai kelompok referensi, sehingga hal ini tidak jarang membuat tegang hubungan remaja dan orang tua. Bahkan dalam beberapa kasus teman sebaya menjadi ukuran bahkan pedoman bagi remaja dalam bersikap dan berperilaku.¹⁷ Sejalan dengan pendapat tersebut, Reni Akbar dan Hawadi (2001) mengemukakan bahwa teman sebaya mempengaruhi pikiran, perasaan dan aspirasi anak maupun bagaimana cara ia memberi, menerima, menanti gilirannya serta menghadapi kemenangan maupun berbesar hati jika menghadapi kekalahan.¹⁸ Namun peran teman sebaya yang cukup dominan tersebut juga turut dipengaruhi oleh nilai-nilai pokok yang sudah bersifat transenden, berasal dari pengalaman dan pendidikan orangtua ketika masih kecil yang cenderung akan tetap dipegang termasuk dalam urusan memilih teman sebaya.¹⁹

M. Sayyid Muhammad Az-Za’balawi (2007: 178) dalam tulisanya berjudul Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, menyatakan :

*“Studi-studi menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan para remaja kepada pendapat teman-teman mereka atau keterpengaruhan mereka kepada pengarahannya opini teman-teman tersebut berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tingkat dan jenis perhatian yang mereka terima dari kedua orang tua. Remaja-remaja yang ayah-ayah mereka gagal memberi apa yang mereka butuhkan (kasih sayang dan perhatian), atau kehilangan ayah-ayah mereka yang sering tidak ada di rumah karena sesuatu dan lain sebab, lebih besar kecenderungan mereka untuk bertumpu kepada kelompok teman untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional mereka.”*²⁰

Hubungan antar teman sebaya tidak selalu berlangsung dengan mulus. Adakalanya mereka juga mengalami konflik berupa pertentangan pola pikir maupun secara fisik. Konflik teman sebaya akan membuat sesama teman melihat ada atau tidaknya kesamaan, perasaan, dan pandangan yang berbeda. Konflik juga dapat mempertinggi daya sensitivitas anak terhadap akibat dari tingkahlaku mereka terhadap teman lainnya. Sehingga kesuksesan interaksi dengan teman sebaya sangat ditunjang oleh komunikasi, keterampilan dan pengalaman antar sesama teman (Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002: 79).²¹

C. ISLAM DAN PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA

Islam adalah salah satu agama yang turut memperhatikan persoalan mengenai pendidikan teman sebaya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan pentingnya pendidikan teman sebaya sebagaimana dalam ayat-ayat sebagai berikut :

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

¹⁷ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV. ANdi Offset. 2015), hlm. 446.

¹⁸ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkemangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo. 2001), hlm. 16.

¹⁹ Nilai-nilai dominan yang mempengaruhi remaja dan berasal dari teman sebaya biasanya lebih kepada hal-hal yang bersifat empiris, seperti, gaya berpakaian, aliran musik, dan ragam permainan. Namun untuk nilai-nilai fundamental seperti memilih teman, jodoh dan tujuan hidup. Remaja cenderung mengikuti pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya dimasa lalu dan berasal dari lingkungan keluarga.

²⁰ M. Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2007), hlm. 178.

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo. 2002), hlm. 79.

Artinya:

..... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. Al-Maidah (5): 2).

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۝ ١٧

Artinya:

Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS. Al-Balad (90):17).

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Artinya :

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al'Asr (103: 3).

Selanjutnya, selain dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas. Islam juga telah memberikan anjuran/kaidah dalam memilih teman sebaya yang baik. Hal ini sebagaimana Hadits yang berasal dari Muhammad bin Al'Ala' yang telah menceritakan kepada Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radiallahu;anhu, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, yang artinya :

Perumpamaan teman yang shaluh dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadihkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya. Sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, teman sebaya adalah mereka yang seharusnya dapat mengajak seseorang atau kelompoknya pada kebaikan dan menjauhkannya pada keburukan. Lebih lanjut, teman sebaya juga menjadi barometer kehidupan masa depan yang lebih baik atau sebaliknya. Untuk itu karena pemilihan kelompok teman sebaya adalah refleksi dari kepribadian seseorang maka jangan sampai salah dalam memilih teman yang kemudian malah menyesatkan atau dikenal pula dengan istilah **"bercermin di air yang keruh"**.²²

Disisi lain penerimaan terhadap teman sebaya memang tetap diperlukan untuk menilai sampai sejauh mana seseorang diterima atau disenangi oleh kelompoknya. Penerimaan ini dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu 1) anak populer (*popular children*), 2) anak yang tertolak/tidak disukai (*rejected children*), 3) anak kontroversial (*controversial children*), 4) anak yang diacuhkan (*neglected children*), dan 5) anak yang dipandang rata-rata/biasa-biasa saja (*average status children*). Dalam hal ini popularitas anak dengan teman sebaya menjadi prediktor terbentuknya kepribadian yang dapat diterima banyak orang, apakah menjadi individu yang proposional atau agresif.

D. PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA DALAM UPAYA MENCEGAH AKSI PERDAGANGAN MANUSIA

Perdagangan manusia (*human trafficking*) menurut protokol Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (dalam Muthia Esfand, 2012: 116), diartikan sebagai :

Perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan, seseorang, dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau

²² Menjadikan perbuatan yang buruk menjadi suri tauladan (contoh).

*manfaat untuk memperoleh seksama dari orang lain yang mempunyai wewenang atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi.*²³

Menurut L. M. Gandhi dan Hetty A. Geru (2006: 118), perdagangan manusia dapat diartikan sebagai kerja paksa atau praktik perbudakan modern, mencakup esensi perdagangan perempuan termasuk persoalan prostitusi dan eksploitasi sebagai dampak dari kegiatan ini.²⁴ Adapun yang menjadi unsur dari pola perdagangan manusia adalah 1) ketiadaan persetujuan, 2) pencalonan manusia, 2) pemindahan, dan 4) pekerjaan yang eksploitatif atau merendahkan.

Adapun bentuk-bentuk dari eksploitasi perdagangan manusia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007, meliputi bentuk kerja paksa/pelayanan paksa, perbudakan, dan berbagai praktik yang menyerupai perbudakan. Dalam hal ini, perbudakan adalah menempatkan posisi seseorang dalam pengaruh/kekuasaan orang lain sehingga yang bersangkutan tidak memiliki daya untuk menolak dan melawan kehendak yang memiliki kuasa akan dirinya.

Perdagangan manusia merupakan salah satu bentuk perbudakan modern dan telah terjadi sebelum kelahiran Islam. Muhamad Tisna Nugraha (2015: 57) menyatakan Perbudakan modern (*modern slavery*) diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memperlakukan orang lain sebagai properti miliknya, sehingga kemerdekaan orang itu terampas lalu dieksploitasi demi kepentingan orang yang melakukan praktik perbudakan, dalam hal ini orang bisa dipekerjakan dan dibuang begitu saja seperti barang.²⁵ Dalam kasus ini, eksistensi dari keberadaan seorang budak sama saja seperti halnya benda yang bisa dimiliki, dimanfaatkan, dirusak, disakiti, bahkan merekapun bisa dijual-belikan oleh Tuannya jika diperlukan. Jiwa raga mereka dikekang dan tidak memiliki kebebasan serta berada dalam tekanan. Akibatnya adalah seorang yang dianggap sebagai budak tidak akan melakukan sesuatu kecuali atas kehendak tuannya. Keadaan ini berbanding terbalik, dengan orang definisi dari orang yang merdeka; bebas dan tidak dikendalikan oleh siapapun, karena jiwa raganya hanya dia sendiri yang memilikinya. Bentuk perbudakan modern saat ini tidak hanya sebatas penidasan dan kekerasan secara fisik, namun juga kekerasan berupa kata-kata, psikis dan penghancuran mental, dampak paling krusial dari perbudakan tersebut, ialah: hilangnya rasa percaya diri.

Selain karena faktor ekonomi dan persoalan sosial maupun masalah internal keluarga, perdagangan manusia juga dapat disebabkan oleh adanya kesalahan konsep dalam memahami sesuatu. Berikut ini merupakan beberapa penyebab dari konsep yang salah pada diri anak yang dapat berakibat fatal pada pemahamannya dimasa akan datang sebagaimana diungkapkan oleh Eliza Herijulianti, dkk (2001: 25-26):

1. Informasi yang salah, yaitu (a) pada masa anak-anak menerima jawaban yang salah dari orangtua mengenai pertanyaan yang diajukan karena orangtua mengabaikan anak atau menjawab secara tidak tepat, (b) informasi yang salah dari saudara atau dari teman sebaya, (c) media masa yang tidak dapat dipercaya atau kadarluasa.
2. Pengalaman terbatas, yang akan menutup kemungkinan untuk menilai hal-hal secara akurat.
3. Mudah percaya, yang biasanya terjadi pada anak yang dibesarkan secara otoriter, anak harus mendengar kemudian melakukan apa yang diperintah. Hal ini membuat anak yakin bahwa setiap orang yang lebih besar/dewasa pasti benar.
4. Penalaran yang salah, dipengaruhi oleh kurangnya latihan dan kesempatan untuk menggunakan kemampuan. Kurangnya latihan dan kesempatan ini umumnya juga karena sikap otoriter orangtua atau guru di sekolah.

²³ Muthia Esfand, *Women Self Defense*, (Jakarta: Visimedia. 2012), hlm. 116.

²⁴ L. M. Gandhi dan Hetty A. Geru (Ed), *Trafiking Perempuan dan Anak Penanggulangan Komprehensif: Studi Kasus Sulawesi Utara*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2006), hlm. 118.

²⁵ Muhamad Tisna Nugraha, *Perbudakan Modern (Modern Slavery): Analisis Sejarah dan Pendidikan*, (Jurnal At-Turats. Vol 9, No 1. 2015), hlm. 49-61.

5. Imajinasi yang hidup, yang lebih cepat berperan dibandingkan penalaran, sehingga anak cenderung merasa apa yang ada di benak atau apa yang mereka bayangkan akan benar-benar terjadi.²⁶

Selanjutnya dalam menangani masalah perdagangan manusia, pendidikan teman sebaya dapat dilakukan oleh pendidik (*coach*) dengan membantu peserta didik yang memiliki persoalan sosial-ekonomi dalam kelompok belajar, sosiodrama ataupun teman bermain bersama (*educative learning*). Pembentukan iklim belajar yang kondusif, materi pembelajaran yang relevan dan tenaga pendidik yang berkompeten ditambah, sarana dan prasarana yang menunjang akan turut mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan teman sebaya.

Selanjutnya, implementasi dari pendidikan teman sebaya adalah dengan melibatkan agen perubahan (*agent of change*) yang telah terlatih, namun memiliki kesamaan tertentu dengan obyek sasaran di dalam kelompok tertentu. Upaya ini dilakukan dengan memodifikasi pengetahuan, sikap, keyakinan dan norma yang ada pada obyek untuk kemudian diarahkan pada tujuan yang diharapkan. Sehingga, hal ini diharapkan mampu merangsang kesadaran kolektif yang mengarah pada perubahan perilaku.

Berikut merupakan contoh praktik strategi pendidikan teman sebaya (*peer education*) sebagai upaya pencegahan perdagangan manusia:

TABEL
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TEMAN SEBAYA

Tahap I :	Memberikan informasi kepada agen perubahan (<i>agent of change</i>) tentang masalah perdagangan manusia, serta akibat yang ditimbulkannya.
Tahap II:	Memberikan agen perubahan (<i>agent of change</i>) keterampilan, semisal: ✓ Menolak segala bentuk tawaran yang tidak rasional berkaitan dengan memperoleh uang/barang dengan cara instan ✓ Penjernihan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat ✓ Meningkatkan percaya diri dan rasa memiliki harga diri sebagai manusia ✓ Memberikan pelatihan dan pemahaman mengenai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan
Tahap III	Memasukan agen perubahan (<i>agent of change</i>) ke dalam kelompok yang menjadi obyek sasaran. Adapun tujuan dimasukkannya agen perubahan adalah untuk memberikan pengaruh positif pada kelompok serta mengambil kesetiaan kelompok untuk dapat bekerjasama dalam hal positif. ²⁷
Tahap IV	Melakukan pengawasan (pemantuan) terhadap perkembangan kelompok yang menjadi obyek sasaran.
Tahap V	Apabila kelompok yang menjadi obyek sasaran telah menyadari bahaya dari perdagangan manusia, maka kelompok tersebut dapat dilakukan pelatihan atau pembinaan untuk menjadi agen perubahan (<i>agent of change</i>) selanjutnya.

Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Ada beberapa kelebihan dari pendidikan teman sebaya (*peer education*) dibandingkan dengan konsep pendidikan yang dilakukan secara formal, antara lain: a) Komunikasi yang dibangun antar

²⁶ Eliza Herijulianti, Tati Svasti Indriani, dan Sri Artini, *Pendidikan Kesehatan Gizi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2001), hlm. 25-26.

²⁷ Kesetiaan pada kelompok remaja dapat mendorong mereka untuk meyelaraskan dan meringankan perasaan berdosa akibat melakukan tindakan yang menyimpang. Sikap ini juga sebagai upaya untuk menghindari segala hal yang menyebabkan munculnya berbagai bentuk konflik antara anggota-anggota kelompok.

sesama teman sebaya biasanya terjadi secara efektif, b) proses komunikasi dilakukan dengan lebih terbuka, c) komunikasi dan edukasi tidak memerlukan biaya.

Pendidikan teman sebaya ini meskipun memiliki banyak kelebihan, namun realitasnya juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

1. Miskin wawasan. Sebagai bentuk edukasi yang dilakukan oleh orang yang memiliki kesamaan umur dan tujuan. Hal tersebut juga diikuti dengan tingkat kemampuan dan wawasan teman sebaya yang relatif sama. Sehingga, informasi yang diterima oleh teman sebaya dapat dikatakan sejajar dan tidak memiliki banyak keragaman.
2. Tidak efektif pada tipe kepribadian introvert (*introversion*).²⁸ Pendidikan teman sebaya dapat berjalan secara efektif jika ada keterbukaan dan komunikasi yang baik antar sesama teman. Apabila seseorang memiliki kepribadian penyendiri, pemalu dan tertutup, maka proses pendidikan teman sebaya tidak akan berjalan dengan baik.
3. Memiliki kecenderungan untuk menyimpang. Penyimpangan ini dapat terjadi karena, pendidikan pada kelompok yang berasal dari teman yang memiliki kesamaan usia, kepandaian dan tujuan, maka ada kemungkinan mereka yang pada awalnya di *setting* untuk memberikan pengaruh yang baik pada teman sebayanya justru terpengaruh oleh paradigma berpikir lawannya dan malah menjadi pelaku yang sama dan sumber masalah yang baru.
4. Orientasi (tujuan) yang lepas. Pendidikan teman sebaya pada dasarnya dibangun dengan kesamaan tujuan dan tidak memiliki ikatan yang syah. Sehingga pendidikan ini tidak memiliki tujuan dan komitmen yang utuh, karena terbentuk dari kedua belah pihak atas dasar prinsip kecocokan, suka sama suka, dan saling membutuhkan (mengisi). Sehingga tanpa adanya *guide* yang tepat maka konsep pendidikan ini hanya berjalan lepas dan tidak memiliki kendali.
5. Pola yang berubah-ubah. Pendidikan teman sebaya juga tidak memiliki pola yang statis. Hal ini karena kecocokan dalam berteman biasanya juga dipengaruhi oleh kesukaan, motivasi dan hobi seseorang terhadap bidang tertentu. Artinya, ada orang yang berteman dengan kelompok pembalap sepeda karena dia suka bersepeda, namun diwaktu yang sama dia juga bisa saja memiliki teman yang hobi terhadap permainan *game online*.

E. PENUTUP

Pendidikan teman sebaya adalah suatu implementasi dari konsep pendidikan yang dilakukan secara sukarela dalam rangka memberikan informasi, pendampingan dan edukasi atas dasar persamaan nasib, usia dan tujuan. Gagasan dari konsep pendidikan ini berasal dari adanya keyakinan bahwa orang dari kelompok yang sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap teman dalam kelompoknya jika dibandingkan dengan orang dari kelas dan kelompok yang berbeda. Tidak mengherankan jika pendidikan teman sebaya dipandang sangat efektif dan memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah hubungan yang kuat antara pelakunya. Namun disisi lain pendidikan teman sebaya juga tidak sedikit pula kelemahan. Diantaranya, 1) Miskin wawasan, 2) Tidak efektif pada tipe kepribadian introvert (*introversion*), 3) Memiliki kecenderungan menyimpang, 4) Orientasi (tujuan) yang lepas, dan 5) Pola yang berubah-ubah.

Sebagai sebuah yang pernah diterapkan pada perkembangan Islam dimasa lampau, konsep pendidikan teman sebaya yang terbilang masih baru di era modern, menjadi salah satu konsep pendidikan yang dikenal saat ini menjadi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dan edukatif dalam kehidupan. Hal ini juga berlaku pada pendidikan teman sebaya (*peer education*) yang juga sebenarnya efektif dalam proses belajar termasuk sebagai upaya pencegahan perdagangan manusia sebagai salah satu kejahatan yang paling sulit diberantas.

²⁸ Introvert adalah tipe kepribadian pada diri seseorang yang bersifat pemalu dan penyendiri. Lawan dari tipe kepribadian ini adalah ekstrovert. Untuk tipe kepribadian ambivert, mereka ini adalah orang-orang yang berada di tengah, atau memiliki dua kecenderungan sekaligus, yaitu ; introvert dan ekstrovert.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhith. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. ANdi Offset.
- Alfitra. 2014. *Modus Operandi Pidana Khusus di Luar KUHP*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Dominikus Juju dan Feri Sulianta. 2010. *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Eliza Herijulianti, Tati Svasti Indriani, dan Sri Artini. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- L. M. Gandhi dan Hetty A. Geru (Ed). 2006. *Trafiking Perempuan dan Anak Penaggulangan Komprehensif: Studi Kasus Sulawesi Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhamad Tisna Nugraha. 2015. *Perbudakan Modern (Modern Slavery): Analisis Sejarah dan Pendidikan*. Jurnal At-Turats. Vol 9, No 1. Hlm. 49-61.
- Muthia Esfand. 2012. *Women Self Defense*. Jakarta: Visimedia.
- Reni Akbar dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.